

BAB III

Motif Batik Incung di Kabupaten Kerinci

A. Mendalami Perkembangan Motif Batik Incung dari Masa ke masa di Kabupaten Kerinci.

Perkembangan motif Batik Incung di Kabupaten Kerinci mengalami transformasi dari masa ke masa, baik dari segi fungsi, motif dan teknik. Pada awal kemunculannya, Batik Incung berkembang sebagai bagian dari ekspresi budaya masyarakat Kerinci yang terinspirasi dari aksara Incung, yaitu aksara tradisional masyarakat Kerinci yang digunakan dalam naskah kuno. Pada masa awal, batik ini lebih bersifat simbolik dan digunakan dalam konteks adat serta kegiatan budaya tertentu, dengan motif ysederhana dan warna yang terbatas, umumnya menggunakan pewarna alami.

Memasuki periode perkembangan Batik Incung mulai mengalami inovasi dalam desain produksi. Motif tidak lagi terbatas pada aksara Incung, tetapi dikombinasikan dengan unsur flora, fauna, serta ikon-ikon khas daerah Kerinci seperti Gunung Kerinci. Teknik produksi juga mengalami perubahan, dari yang sepenuhnya menggunakan teknik tulis tradisional menjadi kombinasi antara batik tulis dan batik cap guna memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat. Penggunaan pewarna sintetis turut memperkaya variasi warna serta mempercepat proses produksi.

Dalam aspek sosial budaya, motif batik Incung berperan penting sebagai identitas lokal masyarakat Kerinci. Batik ini tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga dalam kegiatan formal pemerintahan, pendidikan, dan acara resmi daerah. Hal ini menunjukkan adanya penguatan fungsi batik sebagai

simbol kebanggaan dan representasi budaya daerah. Pemerintah daerah juga turut berperan dalam mempromosikan Batik Incung melalui pelatihan, pameran, dan kebijakan penggunaan batik sebagai seragam instansi tertentu. Perkembangan Batik Incung memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya bagi kelompok perajin dan pelaku usaha kecil menengah. Pemasaran yang awalnya bersifat lokal kini mulai merambah pasar regional bahkan nasional melalui pameran dan media digital. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan, seperti keterbatasan regenerasi perajin muda, persaingan dengan batik dari daerah lain, serta kebutuhan peningkatan kualitas dan inovasi produk agar tetap kompetitif di pasar modern. Secara keseluruhan, Batik Incung di Kabupaten Kerinci menunjukkan perkembangan yang dinamis, dari warisan budaya tradisional menjadi produk kreatif yang bernilai ekonomi, tanpa meninggalkan akar identitas lokalnya. Perkembangan ini mencerminkan adanya adaptasi terhadap perubahan zaman sekaligus upaya pelestarian budaya pada motif batik incung yang berkelanjutan.

Adapun perkembangan motif batik incung berdasarkan periode adalah sebagai berikut:

1. Periode 1995

Perkembangan motif batik Incung pada tahun 1995, ditandai dengan adanya pelatihan membatik yang diprakarsai oleh pemerintah daerah Kabupaten Kerinci pada masa kepemimpinan Bupati Bambang Sukowinarno. Pada periode awal ini, Batik Incung masih bersifat

eksperimental, baik dari segi teknik, motif, maupun pewarnaan. Tercatat terdapat enam sanggar batik yang menjadi pelopor pengembangan Batik Incung di Kerinci, yaitu Sanggar Batik Karang Setio, Puti Kincai, Limo Luhah, Puti Masurai, Iluk Rupo, dan Salon Suhak. Motif-motif yang dihasilkan pada masa ini didominasi oleh penggunaan aksara incung yang dipadukan dengan ragam hias alam dan simbol adat Kerinci.

Motif batik Incung berkembang pada periode ini mencerminkan kekayaan alam, budaya, serta kearifan lokal masyarakat Kerinci. Motif batik Incung yang muncul meliputi motif *siliuk*, motif batik kaligrafi Incung, Motif Lalau Kasawoh (Pergi Kesawah). Pada periode ini batik Incung di Kerinci masih bergantung pada pemerintah. Sehingga perkembangan batik Incung di Kabupaten Kerinci hanya terbatas pada penggunaan. Adapun gambar-gambar menampilkan ragam motif batik Incung tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3.1. Motif Batik *siliuk*

Sumber: Sanggar Batik Daun Sirih tahun 2026

Menurut Ibu Sestai Emika pemilik sangga batik Daun Sirih, Motif Siliuk memiliki makna yang sangat dalam terkait struktur sosial masyarakat Kerinci. Setiap pola dan simbol yang tertuang dalam motif ini tidak sekadar hiasan visual, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya sejarah dan tradisi lokal. Motif Siliuk mengandung pesan bahwa setiap individu dalam masyarakat harus menghormati dan melestarikan nilai-nilai adat serta sejarah yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Dengan demikian, motif ini berperan sebagai media edukasi budaya, di mana generasi penerus diingatkan untuk tidak melupakan akar sejarahnya dan senantiasa menghargai warisan budaya yang berlaku di wilayah Kerinci.¹



Gambar 3.2. Motif Batik Kaligrafi Incung
Sumber: Sania Anggraini (2026)

Sedangkan menurut sarah fadila bahwa Motif Batik Kaligrafi Incung dari Kerinci memiliki makna simbolis yang mendalam terkait identitas

¹ Sestai Emika, pemilik sangga batik Daun Sirih, wawancara pribadi, 01 Desember 2025

budaya dan sejarah daerah dan sebagai simbol warisan intelektual dan spiritual masyarakat setempat. Selain itu mengandung pesan penting tentang pelestarian budaya dan pendidikan agar mereka tidak melupakan akar sejarah dan tradisi nenek moyang. Dengan demikian, Batik Kaligrafi Incung tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, pengetahuan lokal, serta rasa kebanggaan terhadap identitas Kerinci.²



Gambar 3.3. Motif Batik Lalau Kasawoh (Pergi Kesawah)
Sumber: Sania Anggraini (2026)

Menurut zarmito, motif Batik Lalau Kasawoh, yang secara harfiah berarti “Pergi ke Sawah”, memiliki makna mendalam terkait hubungan manusia dengan alam. Motif ini merepresentasikan kerja keras, ketekunan, dan kesabaran para petani dalam mengolah sawah sebagai sumber penghidupan utama masyarakat. Setiap detail pola dalam batik ini mencerminkan rutinitas dan dinamika kehidupan agraris, sekaligus

² Zarah Fadila Karyawan sangga batik Daun Sirih, wawancara pribadi, 04 Desember 2025

mengingatkan bahwa keberhasilan dalam bertani tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada hubungan harmonis dengan lingkungan.³

Selain nilai kerja keras, Motif Lalau Kasawoh juga mengandung makna sosial yang penting. Motif ini menekankan nilai kerja sama, gotong royong, dan kebersamaan antaranggota masyarakat dalam menjalankan aktivitas pertanian. Dalam proses menanam dan memanen, masyarakat diajarkan untuk saling membantu dan menjaga keseimbangan ekosistem sekitar. Dengan demikian, batik bermotif Lalau Kasawoh tidak hanya menjadi hiasan estetik, tetapi juga sarana edukasi budaya yang menanamkan nilai-nilai sosial,⁴

2. Periode tahun 2008

Periode tahun 2008, motif batik Incung mengalami perkembangan yang jauh lebih signifikan, baik dari segi kuantitas produksi maupun kualitas visualnya. Jika pada fase awal pengembangannya batik Incung masih berfokus pada pengenalan aksara tradisional sebagai elemen utama motif, maka pada periode ini terjadi eksplorasi desain yang lebih matang dan terarah. Para perajin mulai memadukan aksara Incung yang merupakan warisan budaya masyarakat Kerinci dengan unsur-unsur visual lain yang lebih variatif dan dinamis. Inovasi motif dilakukan dengan mengombinasikan aksara Incung dengan elemen flora dan fauna khas daerah Kerinci, serta simbol-simbol kearifan lokal yang merepresentasikan

³ Zarmito Karyawan sangga batik Daun Sirih, wawancara 8 Desember 2025

⁴ Sestai Emika, pemilik sangga batik Daun Sirih, wawancara pribadi, 12 Desember 2025

nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Penggabungan ini tidak hanya memperkaya tampilan estetika batik, tetapi juga memperdalam makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Setiap motif tidak lagi sekadar ornamen, melainkan menjadi medium narasi budaya yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan tradisi.

Pada periode ini muncul beberapa motif yang menonjol, di antaranya Motif Batik Ikan Semah dan Motif Batik Bunga Kopi serta Daun Paku. Motif Ikan Semah terinspirasi dari ikan endemik yang hidup di perairan Kerinci dan melambangkan kemakmuran, ketahanan, serta identitas lokal. Sementara itu, motif Bunga Kopi dan Daun Paku merepresentasikan kekayaan alam dan potensi agraris daerah Kerinci, sekaligus menjadi simbol kesuburan dan keberlanjutan kehidupan. Integrasi aksara Incung ke dalam motif-motif tersebut mempertegas karakter khas batik ini sebagai produk budaya yang berakar kuat pada tradisi lokal. Dari segi pewarnaan, perkembangan juga terlihat cukup mencolok. Jika sebelumnya warna yang digunakan cenderung terbatas pada palet tradisional seperti coklat, hitam, dan krem, pada periode ini perajin mulai bereksperimen dengan warna-warna yang lebih cerah dan beragam. Penyesuaian warna dilakukan untuk mengikuti selera pasar yang terus berkembang, baik di tingkat regional maupun nasional. Meski demikian, identitas lokal tetap dipertahankan melalui komposisi motif dan penggunaan aksara Incung sebagai elemen utama.



Gambar 3.4. Motif daun paku pada Batik
Sumber: Sania Anggraini (2026)



Gambar 3.5. Motif Batik Ikan Semah
Sumber: Sanggar Batik Daun Sirih (2026)



Gambar 3.6. Motif Bunga Kopi
Sumber: Sumber: Sania Anggraini (2026)

3. Periode tahun 2017

Perkembangan periode tahun 2017 sampai sekarang, motif batik incung mengalami perkembangan dengan berdirinya sanggar-sanggar batik incung di Kabupaten Kerinci. Pada tahun ini sanggar-sangga batik incung berupa mulai dibekali dengan pelatihan mandiri seperti yang dilakukan oleh Elita Jaya dan Deli Iryani dengan melakukan pelatihan ke Kota Jambi. Mereka belajar pada Batik Mas ibu Marhamah selama 3 tahun. Motif batik incung yang muncul pada masa seperti Motif Incung Gunung Kerinci dan Motif Incung Duru Awo. Setelah merasa sudah mampu untuk membatik sendiri, mereka kembali ke kampung halaman yaitu Kerinci untuk mengembangkan batik Kerinci. Walaupun yang dipelajari oleh pengrajin itu adalah batik Jambi, sesampai di Kerinci Elita Jaya dan Deli Iryani mulai membuat batik khas Kerinci dengan tulisan incung atau aksara kuno Kerinci dan hal inilah yang menjadi pembeda antara batik Kerinci dengan batik lainnya.



Gambar 3.7 Motif Incung Gunung Kerinci
Sumber: Sanggar Batik Daun Sirih (2026)



Gambar 3.8 Motif Incung Duru Awo
Sumber: Sanggar Batik Daun Sirih (2026)

Pada periode ini juga Perkembangan Batik Incung semakin diperkuat oleh meningkatnya promosi melalui media sosial dan partisipasi aktif dalam berbagai pameran seni serta kerajinan di tingkat regional maupun nasional. Melalui platform digital, para perajin tidak hanya memasarkan produk, tetapi juga membagikan proses kreatif dan makna filosofis di balik setiap motif, sehingga Batik Incung dikenal sebagai karya yang sarat nilai budaya. Keikutsertaan dalam pameran turut memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan kepercayaan konsumen, serta mempertegas posisi Batik Incung sebagai representasi identitas budaya Kerinci yang unik dan berdaya saing. Dampak dari perkembangan tersebut terlihat pada meningkatnya kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, untuk melestarikan budaya lokal sekaligus menjadikannya sebagai peluang ekonomi. Batik Incung tidak lagi dipandang semata-mata sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai produk kreatif yang dapat dikembangkan mengikuti tren modern. Dengan demikian, Batik Incung berperan ganda sebagai simbol

budaya yang menjaga nilai-nilai kearifan lokal serta sebagai ikon kerajinan daerah yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Kerinci.

Produsen batik mulai lebih kreatif mengembangkan motif-motif baru yang tetap mempertahankan identitas lokal. Selain itu, penggunaan batik Incung tidak lagi terbatas pada seragam resmi atau kantor pemerintahan, tetapi mulai merambah ke pasar umum, fesyen modern, dan souvenir, sehingga daya jangkau produk menjadi lebih luas.

4. Periode tahun 2017 sampai sekarang

Pada periode ini Batik incung mampu menembus masuk ke dalam industri setelah batik dianggap sebagai kebudayaan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Sehingga, hal ini menyebabkan pengrajinnya memiliki perbedaan pada masa kelampauan dengan masa modernisasi. Dahulunya para pengrajin dituntut untuk mengubah barang dasar menjadi barang jadi. Namun setelah memasuki masa modernisasi maka para pengrajin batik lebih dituntut untuk memenuhi kebutuhan pasar. Hal ini menyebabkan pengrajin harus memiliki keterampilan produksi dan perdagangannya juga mempunyai inovasi baru dengan beragam bentuk. Pada awal perkembangannya, batik hanya digunakan sebagai busana atau pakaian, namun sekarang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen. Hal inilah merupakan cara awal yang dilakukan untuk proses pelestarian batik dengan memunculkan rasa ingin memiliki dan berniat untuk melestarikannya.

Kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh pengrajin batik pada masa sekarang memiliki manajemen yang baik seperti perumusan tujuan, pembentukan usaha, dan merencanakan strategi. Sehingga pengelolaan industri mampu untuk memikirkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sehingga mampu untuk mengatasi kekurangan dalam meningkatkan kemampuan produksi.

Kota Sungaipenuh sebagai pusat berkembangnya industri batik Incung memiliki potensi besar dalam memajukan kerajinan batik dan mampu membuat batik berkembang pesat. Selain sebagai pusat berkembangnya batik Incung, Kota Sungaipenuh juga merupakan pusat pendidikan dan perdagangan bagi Kota Sungaipenuh dan Kabupaten Kerinci, sehingga dengan letaknya yang strategis membuat masyarakat banyak berkunjung ke Kota Sungaipenuh baik untuk pemenuhan keperluan pendidikan maupun untuk ekonomi. Hal inilah yang menjadi penyebab berkembangnya industri batik Incung di Kota Sungaioenuh. Sementara itu, dijadikannya Kota Sungaipenuh sebagai pusat industri batik Incung tidak terlepas dari peranan pemerintah dengan mengeluarkan surat edaran untuk mengembangkan batik khas Sungaipenuh dengan menggunakan aksara Incung sebagai motif utama. Selain peran dari pemerintah setempat untuk mengembangkan industri batik Incung di Kota Sungaipenuh juga melibatkan beberapa golongan masyarakat seperti para pengrajin yang berasal dari Kota Sungai Penuh, serta masyarakat setempat.

Menurut ibu Sestai Emika, perkembangan industri batik Incung di Kota Sungaipenuh di dominasi oleh pengrajin perempuan, kegiatan membatik yang dilakukan oleh para pengrajin perempuan tersebut di rumahnya masingmasing dan ada pula yang melakukan kegiatan membatik di rumah juragan batiknya. Bagi perempuan di Kota Sungaipenuh menjadikan aktivitas membatik sebagai kegiatan rutin disamping sebagai ibu rumah tangga. Latar belakang perempuan di Kota Sungaipenuh ikut serta dalam membatik karena faktor ekonomi. Oleh sebab itu, untuk berperan dalam pembangunan maka perempuan dituntut untuk memiliki sikap mandiri dalam mengapresiasi seluruh potensi yang dimiliki.⁵ Adapun motif batik incung pada periode ini adalah:



Gambar 3.8 Motif Batik Incung Erni Yusnita
Sumber: Sanggar Batik Daun Sirih (2026)

⁵ Sestai Emika, pemilik sanggar batik Daun Sirih, wawancara pribadi, 22 Desember 2025



Gambar 3.10 Motif Batik Incung Erni Yusnita
Sumber: Sania Anggraini (2026)

B. Makna simbolik motif batik incung yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam

Motif Batik Incung Kerinci banyak mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam hal akhlak, kesucian, dan kehidupan spiritual masyarakat. Misalnya, motif kaligrafi Incung sering menampilkan aksara atau simbol yang menyerupai huruf Arab, yang melambangkan penghayatan terhadap ajaran agama, ketakwaan, dan penghormatan terhadap sejarah Islam di Kerinci.

1. Masjid Agung Pondok Tinggi

Motif nilai-nilai Islam pada batik incung kerinci yakni Masjid Agung Pondok Tinggi yang didirikan tahun 1874, menampilkan ornamen khas berupa ukiran kayu dengan motif sulur-suluran dan motif huruf "S" khas Kerinci. Ukiran ini menonjolkan perpaduan nilai adat dan agama, di mana setiap detail mencerminkan filosofi adat bersendi syarak, syarak bersendi ke kitabullah.

Makna simbolik motif Batik Incung yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam tercermin melalui penggunaan aksara Incung serta penggambaran motif Masjid Agung sebagai simbol religiusitas masyarakat. Kehadiran unsur puncak masjid, keris, dan motif bunga merepresentasikan pusat kehidupan spiritual dan sosial umat Islam, sekaligus menegaskan kuatnya pengaruh ajaran Islam dalam budaya masyarakat Kerinci. Puncak masjid melambangkan keagungan dan ketakwaan kepada Allah, keris dimaknai sebagai simbol kehormatan dan tanggung jawab moral, sedangkan motif bunga mencerminkan keindahan serta keharmonisan ciptaan Tuhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip visual yang digunakan, seperti penekanan pada kesederhanaan, keseimbangan komposisi, serta penghindaran penggambaran makhluk hidup secara realistis, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi tauhid dan etika estetika Islami. Dengan demikian, motif Batik Incung tidak hanya memiliki fungsi dekoratif, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Kerinci.



Gambar 3.11 Motif Incung Masjid Agung Pondok Tinggi
Sumber: sanggar Batik Daun Sirih (2026)



Gambar 3.12 Motif Incung Masjid Agung Pondok Tinggi
Sumber: Sania anggraini (2026)

Berdasarkan penjelasan dari karyawan sanggar Batik Daun Sirih saudara Sarah Fadila, bahwa setiap motif Incung pada Masjid Agung Pondok Tinggi memiliki makna dan nilai-nilai Islam adapun penjelasan beliau adalah:⁶

- a. Puncak masjid melambangkan tempat suci sebagai pusat ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT, dengan bentuk atap bertingkat yang mencerminkan perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Sang Pencipta sekaligus menggambarkan kestabilan iman dan keutuhan akidah umat Islam. Secara simbolis, puncak masjid mengandung makna keteguhan, ketundukan, serta orientasi hidup mengarah kepada nilai-nilai ketaatan kepada Allah SWT.

⁶ Sestai Emika, pemilik sanggar batik Daun Sirih, wawancara pribadi, 15 Desember 2025



Gambar 3.13 Puncak Masjid Agung Pondok Tinggi
Sumber: Sania Anggraini (2026)

- b. Motif keris disebelah kiri dan kanan pada motif puncak masjid Agung Pondok Tinggi masjid Agung memiliki nilai-nilai Islam perjuangan dan keberanian dalam membela agama Islam di wilayah Pondok Tinggi. Kehadiran motif ini mengingatkan masyarakat tentang pentingnya keteguhan iman, keberanian, semangat mempertahankan kebenaran sesuai ajaran Islam.

Keris tidak hanya dipandang sebagai senjata tradisional, tetapi juga sebagai lambang kehormatan, keberanian, dan kebijaksanaan. Motif keris diharapkan mampu menyampaikan nilai-nilai luhur budaya Pondok Tinggi, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya menjaga martabat, adat istiadat, dan kearifan lokal di tengah perkembangan zaman.



Gambar 3.14 Keris Pada Motif Batik Incung
Sumber: Sania Anggraini (2026)

- c. Motif tulisan di atas puncak masjid Agung Pondok Tinggi, merupakan tulisan aksara incung bacaannya “masjid Agung” bermakna sebagai penegasan identitas yang menunjukkan nama dan kedudukan masjid sebagai masjid utama masyarakat Pondok Tinggi, melambangkan kesakralan dan kebesaran tempat ibadah serta keagungan nilai-nilai Islam, sekaligus mencerminkan perpaduan adat dan agama melalui penggunaan aksara Incung sebagai aksara tradisional Kerinci yang menegaskan harmoni prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, yakni adat setempat yang sejalan dengan ajaran Islam.
- d. Sedangkan motif bunga melambangkan Sedangkan motif bunga melambangkan perisai, yaitu simbol perlindungan dan penjagaan, yang bermakna bahwa masjid berfungsi sebagai pelindung spiritual bagi masyarakat, tempat berlindung dari pengaruh buruk, serta benteng moral

dan keimanan yang menjaga kehidupan umat agar tetap berada dalam nilai-nilai agama dan adat.

Makna semiotika Roland Barthes denotasi-konotasi-mitos unsur motif batik incung yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam adalah:

a. Puncak Masjid Agung Pondok Tinggi

Secara denotatif, puncak masjid merujuk pada bagian tertinggi bangunan Masjid Agung Pondok Tinggi dengan bentuk atap bertingkat. Pada tingkat konotatif, puncak masjid melambangkan tempat suci sebagai pusat ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT, di mana bentuk bertingkat merepresentasikan tahapan perjalanan spiritual manusia menuju kedekatan dengan Sang Pencipta, sekaligus mencerminkan kestabilan iman dan keutuhan akidah umat Islam. Pada tingkat mitos, puncak masjid membangun makna kolektif bahwa masjid bukan sekadar bangunan fisik, melainkan simbol pusat kehidupan religius masyarakat Kerinci yang menegaskan identitas Islam sebagai landasan moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari

b. Motif Keris disamping kiri dan kanan motif puncak Masjid Agung Pondok Tinggi

Pada tataran denotatif, keris merupakan senjata tradisional yang digambarkan berada di atas Masjid Agung Pondok Tinggi dalam motif Batik Aksara Incung. Secara konotatif, keris dimaknai sebagai simbol perjuangan, keberanian, dan keteguhan dalam membela agama Islam, khususnya dalam konteks sejarah Islam di wilayah Pondok Tinggi

(Kerinci). Kehadiran keris menjadi pengingat akan semangat juang, keberanian moral, dan ketegasan dalam menegakkan kebenaran sesuai ajaran Islam. Pada tingkat mitos, motif keris membentuk narasi kolektif tentang masyarakat Kerinci sebagai komunitas yang religius sekaligus berani, yang memandang perjuangan membela agama sebagai bagian dari kehormatan dan jati diri budaya mereka.

c. Motif tulisan aksara Incung di atas puncak masjid

Pada tataran denotasi, motif ini berupa tulisan aksara Incung yang dibaca “Masjid Agung”. Pada tataran konotasi, tulisan tersebut menandakan penegasan identitas masjid sebagai pusat ibadah utama masyarakat Pondok Tinggi, sekaligus melambangkan kesakralan, kebesaran, dan keagungan nilai-nilai Islam. Pada tataran mitos, penggunaan aksara Incung membangun makna ideologis tentang kesatuan adat dan agama, yang merepresentasikan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, yaitu pandangan hidup masyarakat Kerinci bahwa adat dan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

d. Motif bunga

Pada tataran denotasi, motif bunga merupakan ragam hias berbentuk flora yang menghiasi bagian bangunan masjid. Pada tataran konotasi, motif bunga dimaknai sebagai perisai, simbol perlindungan dan penjagaan. Pada tataran mitos, motif ini merepresentasikan keyakinan kolektif bahwa masjid adalah benteng spiritual dan moral masyarakat,

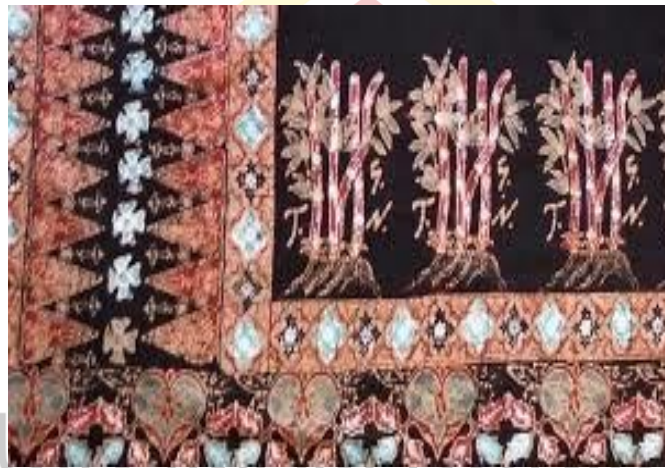
tempat berlindung dari pengaruh buruk serta penjaga keseimbangan kehidupan umat agar tetap berada dalam koridor nilai agama dan adat.

Motif Batik Incung Kerinci, pada motif Masjid Agung Pondok Tinggi, mengandung makna simbolik yang kuat terkait nilai-nilai Islam, seperti akhlak, kesucian, ketakwaan, dan kehidupan spiritual masyarakat. Setiap elemen motif memiliki makna tersendiri: puncak masjid melambangkan tempat suci dan perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah SWT, keris di atas masjid melambangkan perjuangan dan keberanian dalam membela agama Islam, sedangkan tulisan kaligrafi Incung menekankan ilmu pengetahuan, doa, dan pengingat spiritual agar senantiasa mengingat Allah dan menjalankan ajaran-Nya. Dengan demikian, Batik Incung tidak hanya berfungsi sebagai hiasan artistik, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan penguat nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Kerinci.

2. Motif Batik Incung pohon bambu

Bambu merupakan salah satu jenis tanaman yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Tanaman ini tumbuh subur di wilayah pegunungan dan dataran tinggi Kerinci, sehingga mudah diperoleh dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain digunakan untuk bahan bangunan, peralatan rumah tangga, dan kerajinan tradisional, bambu juga memiliki nilai budaya yang kuat karena selalu hadir dalam berbagai tradisi dan perayaan penting.

Salah satu pemanfaatan bambu yang paling dikenal adalah dalam pembuatan lemang, makanan tradisional yang identik dengan perayaan hari besar Islam. Menjelang Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha, masyarakat biasanya mulai mempersiapkan bambu satu hari sebelum lebaran. Bambu dipotong dan dibersihkan, lalu diisi dengan campuran beras ketan dan santan sebelum dibakar di atas bara api. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan memasak, tetapi juga menjadi momen kebersamaan keluarga dan tetangga yang mempererat tali silaturahmi.



Gambar 3.15 Motif Pohon Bambu Batik Incung
Sumber: Sania Anggraini (2026)

Berdasarkan penjelasan dari pemilik sanggar Batik Daun Sirih bahwa setiap motif pohon bambu memiliki makna dan nilai-nilai Islam, adapun penjelasan beliau adalah:⁷

- a. Kegiatan membuat lemang mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang selaras dengan ajaran Islam. Prosesnya sering dilakukan bersama-sama, mulai dari mencari bambu hingga membakar

⁷ Sestai Emika, pemilik sanggar batik Daun Sirih, wawancara pribadi, 25 Desember 2025

lemang secara bergiliran. Suasana ini menghadirkan rasa syukur, kebahagiaan, dan semangat berbagi, terutama karena lemang nantinya akan disajikan kepada keluarga, tamu, dan kerabat yang datang bersilaturahmi saat hari raya.

- b. Selain sebagai bahan makanan tradisional, bambu juga memiliki makna simbolis dalam budaya masyarakat Kerinci melalui motif batik incung. Motif incung terinspirasi dari aksara kuno Kerinci dan sering dikaitkan dengan unsur alam, termasuk bambu. Pohon bambu melambangkan keteguhan, kelenturan, dan kemampuan beradaptasi, nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam tentang kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan iman dalam menghadapi ujian kehidupan.

Makna semiotika Roland Barthes denotasi-konotasi-mitos unsur motif pohon bambu batik incung yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam adalah:

- a. Motif batik incung pohon bambu digambarkan sebagai bentuk batang yang beruas-ruas, tegak memanjang, dan terkadang dilengkapi daun. Secara visual, merepresentasikan tanaman bambu yang banyak tumbuh di wilayah Kerinci dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
- b. Motif batik incung pohon bambu digambarkan Keteguhan dan kekuatan karena Bambu yang kokoh namun lentur melambangkan pribadi Muslim yang kuat iman tetapi tetap rendah hati. Kelenturan pohon bambu diartikan sebagai kesabaran yang tidak mudah patah ketika tertiuip angin

dimaknai sebagai sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup.

- c. Pohon bambu dalam motif batik incung dipahami sebagai simbol identitas masyarakat Kerinci yang religius dan menjunjung tinggi nilai Islam. Bambu dianggap merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Motif ini meneguhkan keyakinan bahwa budaya lokal dan ajaran Islam dapat berjalan selaras tanpa saling bertentangan.

Dengan demikian, bambu tidak hanya berfungsi sebagai tanaman yang bernilai ekonomis, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Keberadaannya dalam tradisi pembuatan lemang serta simbolismenya dalam motif incung menunjukkan bahwa bambu menjadi bagian penting dari identitas lokal yang berpadu harmonis dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai Islam terkandung pada motif batik incung pohon bambu adalah

Verdasarkan analisis bahwa motif batik Incung merupakan ekspresi budaya khas masyarakat Kabupaten Kerinci yang berkembang seiring dinamika sosial, budaya, dan ekonomi daerah tersebut. Batik ini tidak dapat dipisahkan dari aksara Incung, sistem tulisan tradisional Kerinci yang digunakan sejak masa lampau sebagai media pencatatan hukum adat, sastra, dan pengetahuan lokal. Aksara Incung kemudian diadaptasi ke dalam motif

batik sebagai upaya pelestarian identitas budaya sekaligus inovasi dalam industri kerajinan lokal.

Sedangkan Perkembangan bBatik Incung di Kerinci dimulai pada tahun 1995 melalui pelatihan membatik yang diprakarsai pemerintah daerah saat Bupati Bambang Sukowinarno memimpin. Pada periode awal ini, Batik Incung bersifat eksperimental baik dari segi teknik, motif, maupun pewarnaan, dengan enam sanggar pelopor: Karang Setio, Puti Kincai, Limo Luhah, Puti Masurai, Iluk Rupo, dan Salon Suhak. Motif-motif yang dihasilkan didominasi aksara Incung yang dipadukan dengan ragam hias alam dan simbol adat Kerinci, seperti motif siliuk, kaligrafi Incung, dan Lalau Kasawoh (Pergi ke Sawah). Motif siliuk mencerminkan struktur sosial masyarakat serta pesan agar generasi penerus tidak melupakan sejarah Kerinci. Motif kaligrafi Incung memiliki makna simbolis mendalam terkait identitas budaya, warisan intelektual, dan pendidikan agar masyarakat menghargai akar sejarah dan tradisi. Sedangkan motif Lalau Kasawoh merepresentasikan kerja keras, ketekunan, gotong royong, dan keseimbangan dengan alam sekitar.

Memasuki tahun 2008, Batik Incung mengalami perkembangan signifikan dari segi produksi, kualitas visual, dan inovasi motif. Aksara Incung mulai dipadukan dengan unsur flora, fauna, dan simbol kearifan lokal, sementara penggunaan warna semakin beragam mengikuti selera pasar tanpa kehilangan identitas lokal. Motif-motif baru muncul, seperti Ikan Semah, Kantung Semar, dan Gunung Kerinci, yang menandai perluasan ragam batik Incung. Periode 2017 hingga sekarang menunjukkan perkembangan lebih

lanjut, dengan produsen batik lebih kreatif mengembangkan motif, menjaga identitas lokal, dan memperluas penggunaan Batik Incung ke pasar umum, fesyen modern, dan souvenir

Perkembangan ini didukung oleh promosi melalui media sosial dan partisipasi dalam pameran seni dan kerajinan di tingkat regional maupun nasional, sehingga menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, untuk melestarikan budaya lokal sekaligus membuka peluang ekonomi bagi pengrajin. Dengan demikian, Batik Incung tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga ikon kerajinan yang mampu beradaptasi dengan tren modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal masyarakat Kerinci.⁸

Menurut Herwandi, (2024), aksara Incung sudah mengalami perkembangan pada dataran tinggi Jambi atau wilayah yang disebut sebagai Ulu (dataran tinggi) sebelum Islam masuk ke wilayah ini. Selain itu, dia juga menjelaskan aksara Incung mempunyai perbedaan dengan beberapa aksara kuno yang ada dan berkembang di wilayah Sumatera, seperti aksara Rencong di Rejang Lebong, dan aksara Lampung (p. 57-68). Aksara Incung adalah tulisan kuno yang merupakan salah satu bentuk keragaman dari kebudayaan Suku Kerinci. Dahulunya, naskah ini ini digunakan oleh suku Kerinci sebagai wadah untuk menuliskan, hukum adat Kerinci, mantra-mantra serta sastra

⁸ Hawa, M.A (2024). *Aksara incung dalam karya batik tulis pada busana wanita*, skripsi Fakultas bahasa dan seni universitas negeri padang

Kerinci yang dituliskan di kulit-kulit kayu, tanduk kerbau, daun lontar, bambu dan kertas .⁹

Sedangkan Menurut Pitri, (2019). perkembangan batik di Kabupaten Kerinci pada masa tersebut didorong oleh peran pemerintah daerah di bawah kepemimpinan Bupati Kerinci, Bambang Sukowinarno. Pada masa pemerintahannya, industri batik mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang Bupati Kerinci yang berasal dari Jawa, sehingga memiliki inisiatif untuk mengembangkan industri batik di Kerinci, yang hingga kini masih diproduksi di Kota Sungai Penuh. Sejak saat itu, batik mulai tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Kabupaten Kerinci. Perkembangan batik di Kerinci juga didukung oleh upaya pemerintah dalam menggali nilai-nilai budaya daerah dengan membina generasi muda sebagai ujung tombak pembangunan daerah di masa mendatang. Batik disosialisasikan melalui kegiatan pembinaan generasi muda yang dilaksanakan di Balai Tenaga Kerja (BTK) Kerinci rangka pengembangan sanggar batik di Kabupaten Kerinci, para pengrajin memperoleh bantuan dari pemerintah berupa peralatan serta sarana dan prasarana membatik, seperti canting, kuali kecil, dan kompor untuk memanaskan malam.¹⁰

Motif Batik Incung Kerinci mengandung makna simbolik yang erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam, khususnya yang berkaitan dengan akhlak,

⁹ Pitri, N., Herwandi, & Lindayanti. (2019). Perkembangan dinamis industri batik di Indonesia: Studi batik Incung di Kerinci, Jambi, Indonesia, 1995–2017. *MALINDO: Journal of Malaysian and Indonesian Studies*, 1(1), 41–55.

¹⁰ Herwandi, H., & Lindayanti, L. (2019). *Motif dan makna simbolis batik Incung Kerinci: Perspektif sejarah*. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional* 1(2) 814-899

kesucian, ketakwaan, serta kehidupan spiritual masyarakat. Hal ini tampak jelas pada motif Masjid Agung Pondok Tinggi, salah satu bangunan bersejarah di Kerinci yang didirikan pada tahun 1874. Motif ini menampilkan unsur ornamen khas berupa ukiran kayu dengan pola sulur-suluran dan bentuk huruf “S” khas Kerinci, yang merepresentasikan perpaduan antara nilai adat dan ajaran agama. Filosofi adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah tercermin melalui penggambaran masjid sebagai pusat kehidupan religius dan sosial masyarakat, sekaligus simbol penghayatan terhadap ajaran Islam yang telah mengakar dalam budaya Kerinci.

Berdasarkan penjelasan karyawan Sanggar Batik Daun Sirih, Sarah Fadila, setiap unsur dalam motif Incung Masjid Agung Pondok Tinggi memiliki makna dan nilai-nilai Islam yang mendalam. Puncak masjid pada motif tersebut melambangkan tempat suci sebagai pusat ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT. Bentuk atap bertingkat menggambarkan perjalanan spiritual manusia dalam mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, sekaligus mencerminkan kestabilan iman dan keutuhan akidah umat Islam. Selain itu, kehadiran motif keris yang ditempatkan di atas masjid melambangkan nilai perjuangan dan keberanian dalam membela agama Islam di wilayah Pondok Tinggi, Kerinci. Motif ini menjadi pengingat akan pentingnya keteguhan iman, keberanian, serta semangat mempertahankan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motif batik Aksara Incung Kerinci, khususnya yang terinspirasi dari Masjid Agung Pondok

Tinggi, mengandung makna simbolik yang kuat dan erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Setiap unsur motif tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai representasi ajaran keislaman yang berpadu dengan adat dan budaya lokal masyarakat Kerinci. Puncak masjid melambangkan kesucian, keteguhan iman, dan perjalanan spiritual manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Motif keris merepresentasikan nilai perjuangan, keberanian, kehormatan, dan kebijaksanaan dalam membela kebenaran serta ajaran Islam. Tulisan aksara Incung di atas puncak masjid menegaskan identitas masjid sebagai pusat ibadah utama sekaligus simbol harmonisasi adat dan agama melalui prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Sementara itu, motif bunga dimaknai sebagai perisai atau benteng spiritual yang melambangkan perlindungan, penjagaan moral, dan keimanan masyarakat.

Ditinjau melalui pendekatan semiotika Roland Barthes pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos, motif-motif batik Incung tersebut membangun makna kolektif bahwa masjid bukan sekadar bangunan fisik, melainkan pusat kehidupan religius, sosial, dan budaya masyarakat Kerinci. Dengan demikian, batik Aksara Incung tidak hanya berperan sebagai karya seni tekstil, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai Islam, adat, dan identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.